

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki berbagai aspek yaitu, aspek legalitas atau hukum, historis, psikologis, budaya, sosiologis, dan ekonomi. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Pendidikan Nasional merumuskan bahwa :

“ Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Pendidikan Nasional sangat berperan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan dapat mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, berkarakter produktif dan berdaya saing, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sesuai dengan pembukaan UUD 1945.

Untuk mewujudkan pembangunan Nasional di bidang pendidikan tersebut diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, dan kebutuhan pembangunan masyarakat.

Dalam mencapai kebutuhan pembangunan masyarakat tersebut, pemerintah mengembangkan 3 sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa :

“ Jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal yang di dapat saling melengkapi dan memperkaya.”

Pendidikan Informal dan Non Formal merupakan pendidikan yang berlangsung di sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam pendidikan Formal.

Dalam bagian lain, Pasal 26 Ayat 3 menyebutkan bahwa :

“Adapun jenis-jenis Pendidikan Nonformal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Anak Usia Dini, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Pendidikan nonformal termasuk dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan sekolah. Sistem pendidikan nonformal ini sebenarnya adalah pendidikan yang tidak berjenjang dan terstruktur tetapi, dalam hal ini pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sama halnya dengan pendidikan formal, salah satunya adalah program Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini termasuk dalam kajian bidang pendidikan nonformal. Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 :

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. “

Pada pasal 28 ayat 2 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Kemudian pada pasal 4 ayat 28 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 ditekankan kembali bahwasanya, Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).“

Dalam UU Sisdiknas No.20/2003 Pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah proses pendidikan yang dilakukan pada anak rentang usia 0-6 tahun. Penyelenggaraan program PAUD diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan *holistik integratif*, yang mana maksud dari pendekatan ini adalah program yang diselenggarakan oleh PAUD yang bersangkutan tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata, tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan dan perlindungan anak, termasuk dalam hal ini program pendidikan inklusif.

Dalam keseluruhan dinamika perkembangan manusia, masa anak merupakan masa yang paling penting dalam upaya penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa ini perkembangan berlangsung sangat pesat, paling peka, dan sangat menentukan bagi optimalisasi ke tahap

perkembangan berikutnya. Menurut Sofia Hartati, (2005:11) Pada usia 0-6 tahun adalah masa yang bagus untuk mengembangkan kemampuan anak, karena pada masa 0-6 tahun adalah masa *golden age* untuk perkembangan otak anak. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini merupakan suatu hal yang sangat fundamental serta sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Sunardi dan Sunaryo (2007:1) mengemukakan bahwa tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya, baik segi fisik, kognitif, komunikasi, emosi, sosial, perilaku adaptif, kelambatan, atau memiliki faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.

Intervensi dini ini biasanya berkembang dalam program pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebanyak di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1 dijelaskan bahwa :

“ Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya. “

Menurut Suparno (2007) Pendidikan inklusif diadakan karena melihat berbagai masalah yang dihadapi masyarakat karena banyaknya gejala yang muncul didalam masyarakat akan banyaknya masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya tidak hanya dilakukan melalui model pendidikan inklusif, masih ada model-model yang lain selama ini digunakan dalam memberikan layanan pendidikan diataranya adalah segregasi, dan terpadu.

Menurut Mimin Casmini (2007) Pendidikan Segregasi lahir sejalan dengan sikap dan pandangan masyarakat saat itu terhadap anak yang mengalami hambatan, serta para pakar pendidikan yang berbasis kedokteran, pendidikan Terpadu/Intergrasi bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum.

Sistem pendidikan integrasi menjembatani ketidakberdayaan ekonomi untuk membangun sekolah luar biasa disatu sisi, dan di sisi lain membantu mengembangkan sosioemosi anak. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada program pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan keutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang,

sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Diutarakan oleh Sunardi dan Sunaryo (2007:7) setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer biasa, anak yang mengalami trauma akibat bencana atau kerusakan, kesulitan konsentrasi karena selalu diperlakukan dengan kasar. Anak yang berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi dini yang tepat bisa menjadi anak berkebutuhan khusus yang permanen.

Lydia Freyani Hawadi dalam Juknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di PAUD (2013:1) menyatakan bahwa penanganan yang tepat pada anak istimewa sejak usia dini dapat mengurangi resiko yang lebih tinggi dan pendidikan inklusif memberikan keuntungan lebih besar baik kepada anak normal maupun bagi anak berkebutuhan khusus. Program inklusif merupakan cara hidup (way of life) yang terbaik, dimana anak hidup dan belajar bersama, menerima dan merespon setiap kebutuhan individual yang sangat beragam dengan terbuka. PAUD yang memiliki program pendidikan inklusif diharapkan dapat memenuhi akses kebutuhan masyarakat, khususnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Fallen & Umansky dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) Intervensi dini atau yang lebih dikenal dengan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan skenario untuk meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah, kesiapan fisik, psikologis, maupun sosial, dalam mengikuti program pendidikan inklusif, yang mana harapannya adalah penanganan dapat berdampak pada peningkatan mutu peserta didik.

PAUD NIMAS AT-TAQWA merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama islam, serta melayani anak usia dini yang dalam batasan normal. Berdasarkan data yang peneliti peroleh di PAUD NIMAS AT-TAQWA pada tahun ajaran 2015/2016 terdapat beberapa orang anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan pembelajaran bersama anak-anak normal lainnya. Anak-anak di PAUD NIMAS AT-TAQWA yang berkebutuhan khusus tersebut seharusnya mengikuti pendidikan pada lembaga yang khusus menangani kebutuhan

khususnya, tetapi mereka tetap mengikuti pendidikan di PAUD umum untuk anak-anak normal di dalam kelas inklusif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai *“Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA di Kampung Neglasari Rt 02/Rw 04 Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.* “

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah secara umum yaitu bagaimana cara penanganan anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA?

Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu :

1. Bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA?
2. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan istilah supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap masalah yang akan di teliti. Menurut S. Nasution (1982), “Istilah-istilah, kata-kata pengertian penting yang digunakan dalam makna tertentu, harus ada batasan agar jangan timbul penafsiran yang macam-macam dalam keseluruhan penelitian”. Istilah harus digunakan dalam arti

yang sama. Menggunakan istilah tertentu dengan makna yang berbeda dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mendefinisikan Definisi Operasional sebagai berikut :

1. Sunardi dan Sunaryo (2007:26) menjelaskan istilah penanganan berasal dari pengembangan kata intervensi atau, dalam bahasa inggris “Intervention “yang berarti layanan atau tindakan“ campur tangan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan. Fallen & Umansky dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) menjelaskan bahwa penanganan merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik atau bahan yang di perlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat secara sederhana. Penanganan diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, intervensi, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu. Dengan tujuan mencegahnya permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.

Kusnadi dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) menjelaskan bahwa penanganan adalah kegiatan untuk memberikan stimulus/ rangsangan agar suatu kemampuan dasar seseorang dapat berkembang. Termasuk dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus.

Greco, V & Leonard, D. Dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:30) mengemukakan bahwa penanganan / intervensi merupakan program yang disengaja di desain untuk mengoptimalkan pengalaman seseorang selama periode perkembangan yang paling krusial.

Berdasarkan uraian diatas ditegaskan kembali bahwa penanganan adalah suatu layanan yang sengaja dirancang untuk individu atau kelompok tertentu dalam rangka mengoptimalkan perkembangan, mencegah atau memperkecil potensi terjadinya kelambatan perkembangan yang ada didalam di individu tersebut.

2. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan

sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus.

3. Menurut Dedi Kustawan (2012:7) Pendidikan Inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasikan semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Menurut sistemnya pendidikan inklusif tersebut bersifat terbuka dan sekolah yang menyediakan program pendidikan inklusif adalah sekolah layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara penanganan anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif oleh kepala sekolah dan guru PAUD NIMAS AT-TAQWA, sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penanganan anak berkebutuhan khusus pendidikan inklusif PAUD NIMAS AT-TAQWA.
2. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA.

E. Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang Cara Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Pendidikan Inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Merupakan penambahan wawasan dan pengetahuan tentang Cara Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Pendidikan Inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA. Selain itu penelitian juga dapat mendalami keilmuan yang dipelajari selama perkuliahan pada konsentrasi PAUD di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademi yang dapat digunakan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

c. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP UNIVERSITAS SILIWANGI yang mengambil konsentrasi PAUD dan mata kuliah yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, Serta sebagai pedoman bagi *output* dari Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang nanti akan menjadi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di lembaga PAUD dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan inklusif di PAUD.

d. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumen akademik dan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pendidikan di PAUD NIMAS AT-TAQWA tentang penanganann anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan inklusif.